TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

AKHIRNYA KEBAHAGIAAN DATANG JUGA



PB
95 985
AN
a

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1993

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

AKHIRNYA KEBAHAGIAAN DATANG JUGA

Diceritakan kembali oleh:
Suryo Handono

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

00001075

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1993

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No Klasifikasi
PB
398.295 985
HAN
a
No. Induk : 300
Tgl : 26-7-1993
Tkd. :

PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH–JAKARTA
TAHUN 1992/1993
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
Warno

ISBN 979–459–338–9

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang patut diteladani.

Buku *Akhirnya Kebahagiaan Datang Juga* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1978, yaitu terbitan dengan judul *Geguritan Cupak* yang dikarang oleh Sdr. Nengah Madera dalam Bahasa Bali.

Kepada Dr. Nafron Hasjim, Pemimpin Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1992/1993, beserta stafnya (Drs. Farid Hadi, Suwanda, Sujatmo, Ciptodigiyarto, dan Warno) saya ucapkan terima kasih atas penyiapan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan pula kepada Drs. Sumardi, M.Sc., sebagai penyunting dan Sdr. Syaifur R. sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Maret 1993

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
1. Meninggalkan rumah 1
2. Kerakusan I Cupak 7
3. Di Kerajaan Daha 13
4. Mendapat Tugas dari Raja Daha 18
5. Melawan I Manuru 25
6. I Gerantang Dikhianati oleh I Cupak 32
7. Mantri Anom yang Tamak dan Rakus 39
8. Mayat yang berjalan-jalan 43

1. MENINGGALKAN RUMAH

Mentari memancar ke seluruh penjuru bumi. Panasnya menyengat, membakar isi bumi. Rumput ilalang mengering seolah kehausan. Pohon-pohon tertunduk layu. Daun-daun mulai berguguran, berserakan di atas tanah yang berdebu. Sawah dan ladang tidak lagi membuahkan harapan. Tanahnya mengering kehilangan air. Sungai-sungai yang biasanya selalu menjanjikan kesegaran dan kesejukan telah kehilangan miliknya. Ia tidak mampu lagi membantu dunia, menyiram bumi yang dahaga.

Kemarau telah datang. Kekeringan melanda perkampungan di kaki sebuah gunung. Saat-saat seperti itu merupakan saat yang menyedihkan bagi warga kampung itu. Mereka dicekam kehausan. Mereka kehilangan air penyiram tanaman. Keindahan bentangan hijau ladang mereka sirna begitu saja. Tinggal tetes-tetes air dari akar pohonlah yang menjadi harapannya.

Tersebutlah, I Cupak dan I Gerantang hidup di antara penduduk kampung yang kekeringan itu. Kakak beradik itu hidup bersama kedua orang tuanya. Mereka tinggal di sebuah rumah yang sangat sederhana. Rumah itu tanpa jendela, hanya pintu dorong yang selalu berderit bila dibuka. Lantainya pun tidak

mengkilap seperti rumah di kota, hanya tanah berdebu yang mengalasi rumah itu. Namun, semua itu milik mereka, kekayaan mereka.

Keluarga itu pun hidup sangat sederhana. Mereka menggantungkan hidup pada hasil bercocok tanam. Mereka adalah petani kecil yang selalu bergelut dengan tanah. Akan tetapi, semua itu hanya dapat mereka lakukan di musim hujan. Di musim kemarau seperti yang dialami sekarang ini mereka tidak dapat mengolah tanah. Mereka hanya dapat makan sediaan di lumbungnya. Sediaan yang sengaja mereka timbun untuk menyongsong datangnya musim kemarau.

Kedua orang-tua I Cupak dan I Gerantang selalu mengarahkan agar kedua anaknya itu hidup sederhana. Harapan orang tua itu kelak anak-anak mereka dapat mengatur kehidupannya yang tergantung pada hujan. Untuk itu, kedua kakak beradik itu diajari bekerja keras di musim penghujan dan prihatin di musim kemarau.

Meskipun saudara sekandung, I Cupak dan I Gerantang memiliki perbedaan yang mencolok, baik tingkah laku, maupun bentuk tubuhnya. I Cupak bertubuh pendek gemuk dengan kaki yang besar dan bulat. Perutnya buncit karena selalu rakus setiap kali makan. Berapa pun banyaknya makanan pasti akan disantapnya sampai habis. Itu semua sesuai dengan mulutnya yang lebar serta giginya yang besar-besar. Matanya bulat membelalak seperti buah jengkol. Di samping itu, ia mempunyai tingkah laku yang kasar, sombong, dan suka menghasut, tetapi penakut.

Berbeda dengan kakaknya, I Gerantang berbadan agak kurus tinggi, tetapi bentuknya serasi. Wajahnya tampan berwibawa. Tingkah lakunya sopan mengagumkan. Ia selalu menuruti nasihat orang tuanya dan selalu mengalah kepada saudara tuanya. Bila makanan telah dihabiskan kakaknya, ia tidak pernah berontak. Ia memakan sirih sebagai pengganti makannya. Namun, ia masih sering dimarahi orang tuanya



I Gerantang berjalan bergegas menembus lautan debu

karena hasutan I Cupak, kakaknya.

Siang itu angin bertiup kencang. Hembusannya menggoyangkan ranting pepohonan. Debu-debu berterbangan bersama-sama daun-daun kering yang berguguran. I Gerantang berjalan bergegas menembus lautan debu. Ia berjalan mengikut ke mana kakinya hendak melangkah. Dia sendiri tidak tahu tempat yang akan dituju. Namun, ia tetap melangkahkan kakinya panjang-panjang. Sekujur tubuhnya basah mandi keringat. Wajahnya merah terbakar matahari. Sesekali ia memindahkan pikulan bekalnya dari pundak kiri ke pundak kanan. Saat itu ia seperti seorang pengembara yang sedang menempuh perjalanan jauh yang melelahkan.

"Gerantang . . . tunggu!" teriak I Cupak sambil berlari mengejar adiknya. Ia terus berlari dan berteriak-teriak memanggil, tetapi I Gerantang yang dipanggil-panggil tetap saja terus berjalan. Panggilan kakaknya itu tidak dihiraukannya sama sekali.

"Aduh, . . . tolonglah aku . . . !" I Cupak tertelungkup ke tanah karena tersandung batu. Ia berusaha bangun, tetapi kesulitan karena tubuhnya terlalu gembrot. Dengan susah payah akhirnya ia dapat bangun. Namun, napasnya tersengal hampir putus. Mukanya kena debu bercampur keringat.

Ketika mendengar teriakan minta tolong itu, I Gerantang menghentikan langkahnya dan menoleh ke belakang. Dia melihat kakaknya yang terjatuh. Dalam hatinya ia kasihan, tetapi jengkel juga karena ia selalu dihasut oleh kakaknya. Dengan perasaan jengkel bercampur kasihan, I Gerantang hanya berdiri memandangi kakaknya yang berjalan terhuyung-huyung ke arahnya.

"Gerantang . . . tunggulah aku! Aku ingin berbicara denganmu!" teriak I Cupak saat jarak menuju tempat adiknya semakin dekat.

"Baiklah, cepatlah, kutunggu di sini!" ucap I Gerantang membalas.

"Hah . . . hah . . . hah . . . tega benar kamu ini," I Cupak berucap ketika berhasil mendekati adiknya. Napasnya masih terengah-engah kecapekan.

"Mengapa Kakak mengikuti langkahku?"

"Kau akan pergi ke mana, Gerantang?"

"Ke mana kaki ini hendak melangkah, ke situlah badan ini aku turutkan," jawab Gerantang seolah-olah berpuisi.

"Mengapa kamu pergi?"

"Seharusnya Kakak tidak perlu menanyakan hal itu. Atau, Kakak pura-pura tidak tahu untuk menutupi perbuatanmu."

"Lho, aku ini berbuat apa?"

"Belum puaskah Kakak mencelakakan diriku?" ucap I Gerantang sambil memalingkan mukanya ke arah lain, "karena hasutanmu, ayah jadi marah besar dan mengusirku. Aku tidak tahan mendengar ucapan ayah, lalu aku pergi meninggalkan rumah. Terpaksa aku melakukan ini walaupun berat hatiku."

I Cupak hanya dapat menundukkan kepalanya mendengar kata-kata adiknya. Ia menyadari bahwa perbuatannya selama ini yang menyebabkan adiknya pergi dari rumah.

"Kini Kakak pulanglah, kasihan ayah dan ibu. Mereka tidak ada yang menemani. Sampaikan hormatku padanya. Walaupun jauh, hatiku tetap melekat padanya."

"Tidak, aku tidak akan pulang sendiri. Sebaiknya kita pulang bersama-sama."

"Sayang sekali, kaki telah terlanjur kulangkahkan, pantang untuk kembali," sahut I Gerantang sambil melangkahkan kakinya meninggalkan I Cupak.

I Cupak bergegas mengejar langkah adiknya. Ia terus membujuk agar I Gerantang mau kembali ke rumahnya. Namun, I Gerantang terus saja melangkah. Semua bujuk rayu kakaknya tidak dihiraukan sedikit pun.

"Gerantang, maafkan aku! Akulah yang bersalah, marilah kita pulang."

I Gerantang tidak menjawab sedikit pun. Jangankan menjawab, menoleh pun dia tidak mau. Sesaat kemudian, "Baiklah, kalau kau tidak mau pulang, aku pun tidak akan pulang. Aku akan mengikutimu ke mana engkau akan pergi. Itu semua kulakukan untuk menebus dosaku padamu."

"Terserah, kalau itu kemauan Kakak," ucap I Gerantang tanpa menoleh.

Tanpa banyak bicara lagi mereka meneruskan perjalanan. I Gerantang tetap berjalan di depan diikuti oleh I Cupak. Mereka melangkah ke arah utara. Mereka terus melangkah menyusuri jalan setapak. Ke mana tempat yang akan dituju, semua orang tidak ada yang tahu, bahkan mereka sendiri pun tidak tahu.

2. KERAKUSAN I CUPAK

Matahari telah bersembunyi di balik gunung. Sinarnya tidak lagi menerangi bumi. Kegelapan menyelimuti jalan-jalan yang menuju ke desa-desa. Malam telah menjelang. Orang-orang sudah mulai enggan ke luar rumah. Mereka lebih suka duduk-duduk berbincang dengan keluarganya. Ada juga mereka yang mulai terlelap dengan tidur mereka karena lelah bekerja. Akan tetapi, lain dengan I Cupak dan I Gerantang. Dua lelaki kakak beradik itu masih tetap melanjutkan perjalanannya. Mereka terus berjalan walaupun jalanan telah gelap dan mulai sepi.

Ketika mereka melintasi kedai-kedai di sebuah perkampungan, I Cupak mengajak berhenti I Gerantang. I Cupak sudah tidak sanggup lagi berjalan karena capek dan perutnya pun sudah keroncongan alias lapar.

"Kita beristirahat dulu, Gerantang!. Perutku sudah lapar! Langkahku semakin berat," ucap I Cupak lirih.

"Baiklah, mari kita beristirahat di sana," I Gerantang menunjuk kedai kosong di seberang jalan.

Mereka lalu menuju tempat yang ditunjuk itu. Mereka duduk dan melepaskan lelah di tempat itu. Tidak lama kemudian badan mereka tampak sudah mulai lega. Napas mereka

mulai teratur. Akan tetapi, perut mereka mulai lagi dengan irama keroncongannya, dan tenggorokan mereka telah kering kehausan.

"Adik, aku haus sekali, rasanya tak mampu lagi aku berdiri. Tolong, pergilah minta air ke rumah itu!" kata I Cupak memprihatinkan sambil menunjuk salah satu rumah di samping warung.

Tanpa banyak bicara I Gerantang berdiri dan melangkah menuju rumah itu. Kebetulan ada beberapa wanita yang sedang mengobrol di teras. I Gerantang menghampiri mereka dan menyapanya dengan sopan.

"Selamat malam, Embok," tuturnya halus.

"Selamat malam, mari silakan," sahut mereka.

"Terima kasih, Embok, di sini saja sudah cukup, saya tidak lama."

"Siapa sebenarnya Saudara ini?"

"Nama saya I Gerantang, saya seorang pengembara. Saya bersama-sama dengan kakak saya, I Cupak, kebetulan sedang melintasi daerah ini. Dan, kami beristirahat di kedai seberang jalan itu. Kami sedang membuka bekal di sana. Namun, kami tidak mempunyai seteguk air pun. Bila Embok berkenan, bolehlah saya minta air pelepas dahaga."

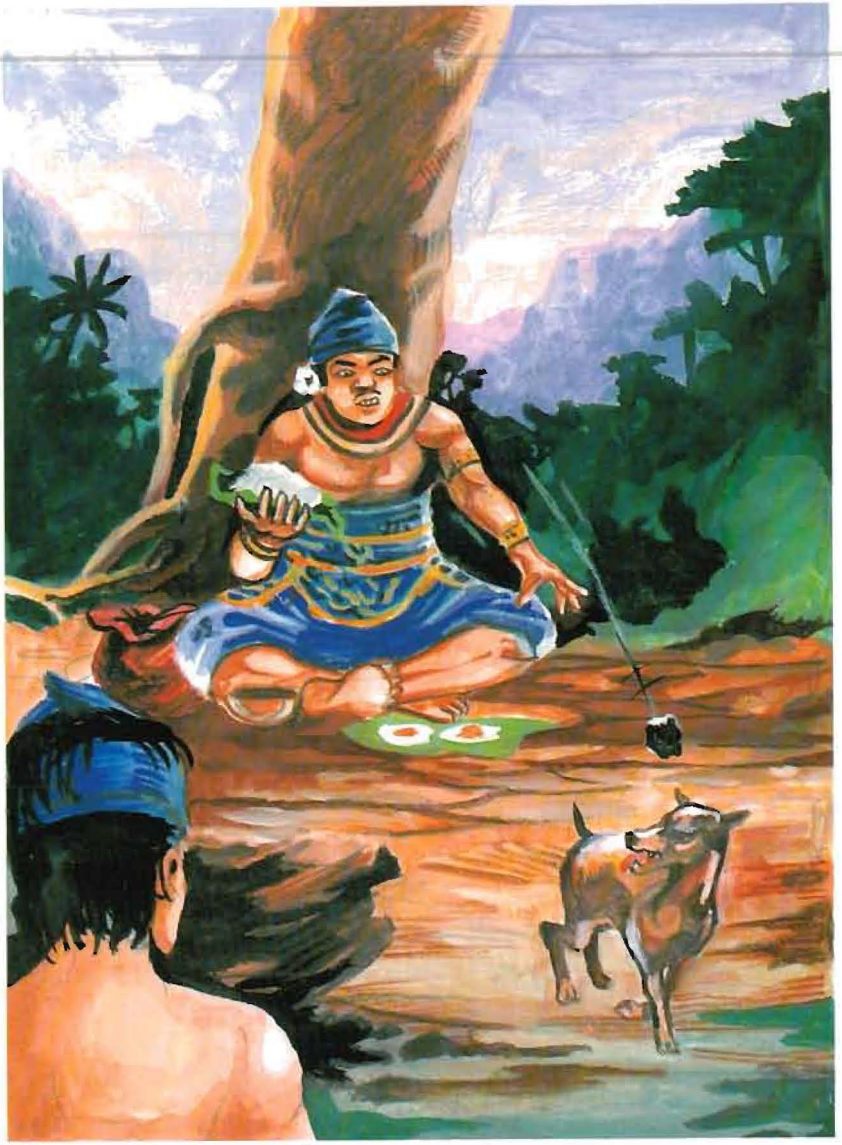
"Ooo . . . tentu, dengan senang hati! Silakan tunggu sebentar, saya ambilkan kendi."

Wanita itu bergegas ke belakang untuk mengambil air. Tidak lama kemudian ia sudah kembali dengan sebuah kendi berisi air putih.

"Ini Saudara, silakan minum," katanya.

"Terima kasih, Embok, bolehkah kendi ini saya pinjam untuk saya bawa ke sana? Sebentar nanti segera akan saya kembalikan," pinta I Gerantang.

Wanita pemberi air minum itu mengangguk mengiyakan. I Gerantang menerima kendi itu. Kemudian, ia berbalik



I Cupak makan bekal adiknya dengan rakus. Tangan kiri dan tangan kanannya dipakai menyuapkan nasih ke mulutnya. Ketika I Gerantang datang, ia pura-pura melempar anjing

meninggalkan tempat itu. Akan tetapi, baru saja ia berjalan dua langkah, wanita itu memanggilnya lagi.

"Tunggu sebentar, Saudara, akan saya ambilkan nasi dan sirih untukmu."

"Terima kasih, jangan merepotkan Embok."

"Tidak baik menolak rezeki, anak muda!" sahut wanita yang lainnya.

"Maaf . . . baiklah, tetapi karena bekal kami masih banyak saya minta daun sirih, pinang, dan kapurnya saja."

"I Gerantang lalu menerima bungkusan daun sirih beserta kelengkapannya dari wanita itu. Kemudian, ia bergegas meninggalkan mereka.

Sewaktu I Gerantang minta air minum, I Cupak segera membuka bekal adiknya. Ia membuka bungkusan nasi dan lauk yang dibawa I Gerantang. I Cupak lalu makan duluan, menyuap dengan tangan kiri dan kanan. Ia makan dengan rakusnya sehingga dalam sekejap saja nasi itu telah habis disantapnya. Ketika melihat I Gerantang datang, I Cupak buru-buru melempar anjing yang kebetulan lewat di dekatnya.

"Gerantang, bekal kita hilang! Anjing itu yang melarikan. Ia mencurinya!" teriak I Cupak.

"Sudahlah, barangkali memang itu rezeki dia bukan rezeki kita. Ini air minum, minumlah!"

I Cupak lalu mengambil kendi dari tangan I Gerantang. Ia segera minum air kendi itu. Bagaikan tidak punyai perasaan, ia mengisap air kendi itu sampai habis kering. Tenggorokannya bersuara celegak-celeguk. Perutnya kenyang karena makan terburu-buru. Selesai minum mulutnya bersendahak berkali-kali tanda kepuasan.

Sementara itu, I Gerantang dengan tenangnya makan sirih pemberian para wanita tadi. Matanya memandang jauh seolah-olah sedang memikirkan sesuatu. Sesuai makan sirih, dia mengambil kendi dan mengembalikannya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

"Cepat sekali Saudara kembali," kata yang mempunyai rumah.

"Iya, Embok, saya sudah selesai makan. Dan, ini, terima kasih atas pemberian air minum ini," jawab I Gerantang seraya mengulurkan kendi yang telah kosong itu kepada pemiliknya.

"Embok, saya tidak dapat membalas kebaikan hati Embok. Embok telah menolong saya memberikan air minum sehingga saya terbebas dari kehausan. Saya hanya dapat berdoa semoga Tuhan membalas budi baik Embok."

"Ohh . . . Saudara tidak perlu memikirkan hal itu. Kita wajib menolong sesama. Apalagi kalau hanya sekedar air minum."

"Terima kasih, Embok, saya mohon diri, semoga Tuhan memberkati Embok beserta sanak keluarga."

"Sama-sama Saudara, bawalah pinang, sirih, dan kapur ini untuk bekal di jalan. Semoga Tuhan juga memberkati perjalanan-anmu."

"Salam, Embok."

"Salam!"

I Gerantang meninggalkan rumah itu dan menuju kedai kosong tempat mereka beristirahat. Sampai di tempat itu Ia dapati I Cupak sudah tidur mendengkur. Ia berusaha membangunkannya, Tetapi sia-sia karena I Cupak tidur seperti kerbau.

"Baiklah, malam ini kita menginap di sini. Besok pagi kita harus buru-buru pergi melanjutkan perjalanan kita. Jangan sampai Embok yang baik hati itu mengetahui."

I Gersang lalu merebahkan dirinya di samping kakaknya. Karena sangat lelah, tidak lama kemudian ia pun tertidur.

Pagi hari, saat ayam berkokok pertama kali. I Gerantang sudah bangun dari tidurnya. Ia lalu membangun kakaknya. Walaupun sulit dibangunkan akhirnya I Cupak terjaga juga. Mereka lalu melanjutkan perjalanannya.

"Mari, Kakak, kita melangkah agak cepat, mumpung hari

masih pagi dan matahari belum terbit. Nanti, pada waktu siang hari kita dapat beristirahat di tempat teduh."

"Yah . . . , tetapi jangan cepat-cepat, kakiku masih kuat untuk melangkah."

"Ya, ya, ayolah!"

Mereka bersama-sama melangkah kaki menuju ke arah utara. Mereka berjalan dari desa ke desa yang lain. Bukit mereka lalui, hutan mereka jelajahi. Mereka berjalan terus mengikuti kehendak hatinya.

3. DI KERAJAAN DAHA

Tiga hari tiga malam I Gerantang dari I Cupak berjalan tidak tentu arahnya. Lembah dan ngarai mereka susuri. Gunung tinggi mereka lewati. Padang ilalang mereka lalui. Sedikit demi sedikit langkah mereka semakin lambat. Kaki mereka mulai berat untuk melangkah. Lebih-lebih I Cupak, sebentar-sebentar terjatuh karena kelelahan dan tak tahan lapar dan dahaga.

"Ayolah, Kak, berusahalah sekuat tenaga yang tersisa. Sebelum malam tiba, kita harus dapat menemukan perkampungan supaya dapat bermalam di sana," ucap I Gerantang sambil menarik tangan I Cupak yang sedang jatuh terduduk.

"Yah, ya, tetapi badanku berat sekali."

"Ayolah, Kakak adalah laki-laki, tak pantas mengeluh seperti itu."

I Cupak malu mendengar ucapan adiknya itu. Ia berusaha bangkit dan mencoba melangkah walaupun terasa berat. Dengan perut kempis dan jalan sempoyongan, I Cupak mencoba mengimbangi langkah adiknya. Langkah yang masih tampak mantap meskipun sudah tiga hari tiga malam tanpa makan.

Memang benar apa yang diucapkan I Gerantang.

Menjelang malam tiba mereka sampai di sebuah perkampungan. Akan tetapi, perkampungan itu tampak sepi. Tidak seorang penduduk pun mereka temui. Dalam hati mereka bertanya-tanya. "Ke mana saja penduduk kampung ini? Tidak seorang pun kutemui, seolah-olah kampung ini tidak menunjukkan tanda-tanda kehidupan."

"Di mana kita akan beristirahat?" tanya I Cupak.

"Yah . . . Kakak lihat sendiri, kampung ini sunyi sepi bagaikan tak berpenghuni."

"Lalu . . ."

"Kita harus berlalu dari tempat ini," tukas I Gerantang, "Kita tetap harus berjalan sampai bertemu dengan seseorang."

"Sebaiknya kita beristirahat di sini sebentar."

"Jangan, Kak, tempat ini terlalu sepi. Kalau ada apa-apa nanti kita disangka pencuri. Badan kita bisa habis dipukuli penduduk sini."

"Jalan lagi, jalan lagi!" keluh I Cupak.

"Kalau Kakak akan beristirahat sendiri, silakan berhenti di sini. Aku akan terus berjalan sendiri juga."

"Wah, begitu saja marah."

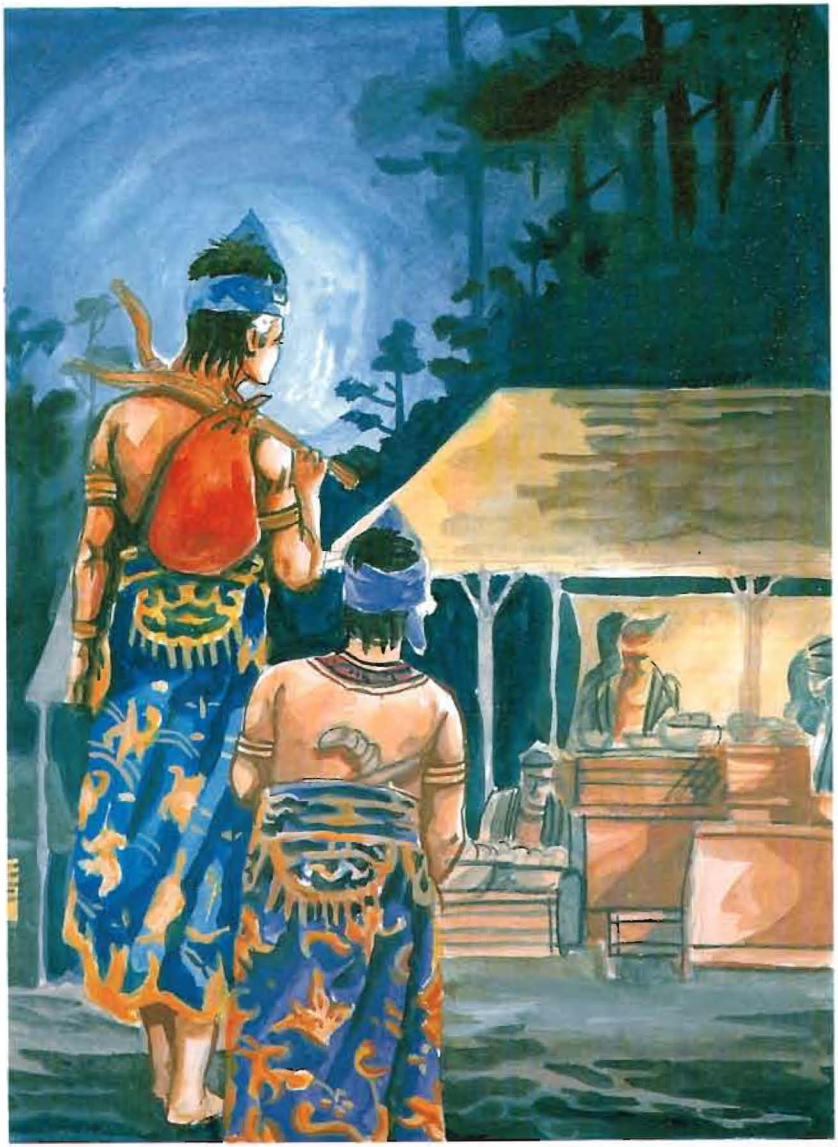
"Aku tidak marah, tetapi aku tak mau mencari masalah dalam keadaan seperti ini."

"Yah . . . aku menurut, tetapi jangan cepat-cepat, ya!"

I Gerantang menuruti permintaan kakaknya. Ia berjalan pelan-pelan diikuti oleh I Cupak yang berjalan sempoyongan. Tidak jauh mereka berjalan, mereka melewati sebuah pasar yang besar, tetapi sepi juga, hanya ada tiga orang pedagang di tempat itu. Mereka menjual nasi dan jajanan. I Gerantang dan I Cupak kemudian menghampiri para pedagang itu.

"Selamat malam, Pak Dagang!" sapa I Gerantang dengan tutur sapanya yang halus.

"Eh, Anak Muda, selamat malam. Mau makan?"



I Gerantang dan I Cupak kemudian menghampiri para pedagang itu

"Maaf, Pak, kalau saya boleh tahu, daerah mana ini namanya?"

"Negeri Daha, Nak! Tampaknya Anak ini baru saja menempuh perjalanan jauh?" tanya Pak Dagang sambil matanya memperhatikan I Gerantang dari kaki sampai kepala.

"Benar, Pak! Kami mengembara dari satu tempat ke tempat lain tanpa tujuan yang pasti."

"Wah . . . hebat . . . semuda Anak sudah berkelana," ucap Pak Dagang sambil mengangguk-angguk "eh, maaf, silakan duduk, Nak, biar saya buatkan minum."

"Terima kasih, Pak, jangan repot-repot!"

"Tidak apa-apa, Nak Beristirahatlah di sini, besok pagi Anak dapat melihat-lihat negeri Daha. Siapa tahu . . . Anak akan suka tinggal di sini."

"Menurut cerita orang negeri Daha ini merupakan kerajaan yang cukup besar, ya, Pak."

"Benar, Nak."

"Tetapi, mengapa di sekitar sini sepi sekali?"

"Memang, Nak, Daha memang sangat sepi saat ini, seolah-olah tidak berjiwa. Rakyat tidak ada yang berani ke luar rumah. Mereka dicekam rasa sedih dan takut. Putri Raja Daha diculik oleh I Manaru dan dilarikan ke Tegal Werasa. Tidak seorang pun yang berani melawannya. Banyak rakyat yang dimakannya."

Mendengar uraian Pak Dagang, I Cupak yang sejak tadi diam terkantuk-kantuk tiba-tiba berdiri dan berkata janggal, "Wah hanya seekor Manaru saja ditakuti. Biar dikerubuti sepuluh pun, aku tidak akan mundur."

Pak Dagang memandangi I Cupak dengan perasaan antara percaya dan tidak percaya bercampur rasa gembira. "Engkau benar-benar sanggup, menghadapinya?" tanyanya kepada I Cupak.

"Coba saja aku diadu dengan penculik itu! Biar dia merasakan bagaimana sakitnya pukulanku. Biar kupenggal

kepalanya dan kuisap darah si Manaru itu."

Pak Dagang terkagum-kagum mendengarkan ocehan I Cupak. Dalam hati Pak Dagang berharap I Cupak benar-benar dapat mengalahkan I Manaru. Dengan demikian, Negeri Daha akan kembali aman tenteram. Rakyat tidak lagi dicekam ketakutan dan kesedihan. Sementara itu, I Gerantang hanya tersenyum-senyum sambil makan sirih. Hatinya bertanya-tanya, "Benarkah Kakak punya keberanian melawan raksasa jahat itu?"

Tanpa terasa malam semakin larut. Suasana semakin sepi. Pak Dagang mulai membenahi dagangannya dan menutup warungnya. I Gerantang dan I Cupak dipersilahkan bermalam di kedai itu. Mereka tidur bersama-sama di tempat itu.

4. MENDAPAT TUGAS DARI RAJA DAHA

Pagi hari, ketika matahari mulai terbit, Pak Dagang sudah terjaga dari tidurnya. Ia melihat I Gerantang dan I Cupak. Tampaknya mereka masih terlelap karena terlalu lelah berjalan. Pelan-pelan Pak Dagang bangkit dari tempat tidur. Ia lalu mandi dan berpakian rapi. Kemudian, diam-diam Pak Dagang pergi ke kerajaan dan menghadap Raja Daha.

"Ada apa, Pak Dagang, pagi-pagi begini engkau sudah menghadap kepadaku."

"Maafkan Hamba, Tuanku Raja! Hamba hendak menyampaikan kepada Paduka bahwa ada dua pengembara yang datang ke negeri Daha. Mereka sanggup akan melawan I Manaru. Katanya, mereka sanggup merebut kembali putri Paduka Tuanku."

"Benarkah apa yang saya dengar ini?"

"Sungguh, Tuanku, kini mereka berada di warung hamba.\Mereka sedang beristirahat di sana."

"Kembar!" Sang Raja memanggil pengawalnya.

"Sembah hamba, Tuanku Raja!"

"Pergilah bersama Pak Dagang ke pasar. Temuilah kedua pengembara di kedai Pak Dagang. Suruh mereka datang kemari."

"Daulat, Tuanku, perintah Paduka hamba junjung."

Pak Dagang dan si Kembar segera mohon diri dan bergegas menjuju pasar. Mereka berjalan agak terburu-buru. Mereka khawatir kalau kedua pengembara itu sudah pergi meninggalkan rumah kedai Pak Dagang. Karena itu, mereka berjalan setengah berlari.

Ketika sampai di pasar, mereka melihat I Gerantang dan I Cupak sedang duduk-duduk di depan warung Pak Dagang. Tampaknya mereka kebingungan karena sewaktu bangun tidur tidak menemukan Pak Dagang. Mereka tidak berani pergi begitu saja, tetapi harus menunggu Pak Dagang yang baik itu.

"Sudah lama menungguku, Nak?" sapa Pak Dagang.

"Benar, Pak! Sejak tadi kami berdua kebingungan mencari Bapak," jawab I Gerantang.

"Maaf, Bapak tadi ke istana raja. Bapak kembali bersama pengawal Paduka Raja," Pak Dagang memperkenalkan pengawal itu kepada I Gerantang dan I Cupak.

"Selamat pagi, Tuan!" ucap I Gerantang

"Selamat pagi, Tuan berasal dari mana?"

"Maaf Tuan, hamba tidak tahu desa asal kami yang sebenarnya. Hamba ini hanyalah orang-orang hina yang tidak mempunyai tempat tinggal. Kami hidup dari satu tempat ke tempat lainnya."

"Itu tidak menjadi masalah, Tuan. Saya kemari mengemban perintah Raja Daha. Tuanku sekalian diminta datang ke istana menghadap Raja!"

"Tampaknya beliau memerlukan tenaga sehingga memanggil kami orang yang bodoh ini. Kira-kira beliau mempunyai pekerjaan apa, Tuan?" tanya I Gerantang pura-pura tidak tahu. Padahal, ia menyadari akan kata-kata kakaknya tadi malam.

"Saya sendiri juga tidak tahu. Saya hanya sekadar diutus beliau."

"Baiklah, mari kita berangkat sekarang," ajak I Gerantang.

Mereka lalu mohon diri kepada Pak Dagang. Bertiga mereka berjalan menuju istana. Sambil berjalan, I Gerantang terus berpikir bagaimana nanti menghadap Raja Daha. Sebaliknya, I Cupak masa bodoh, justru seolah-olah hatinya senang dapat kesempatan menghadap raja. Ia tidak menyadari kalau semua itu akibat tindakannya yang berlagak jagoan dan berani. Untunglah, I Gerantang telah bertekad, "Terlanjur basah, ya lebih baik mandi sekali!" Oleh karena itu, Dia akan menghadapi apa pun yang akan terjadi.

Ketika mereka sampai di istana, raja sedang dihadap oleh para punggawa kerajaan. Ketiganya lalu berjongkok dan menyembah. Si Kembar dengan bersujud melaporkan kepada raja.

"Sembah Paduka yang mulia, titah Baginda telah hamba laksanakan. Pengembara yang Paduka maksudkan kini telah hamba hadapkan kepada Tuanku."

"Bagus," Sang Raja mengangguk-anggukan kepala, lalu melanjutkan bicaranya, "duduklah! Jadi, anak-anakku ini yang baru datang di negeri Daha."

"Betul, Baginda Raja, hamba berdualah yang baru datang di negeri ini, sembah hamba bagi Paduka semoga Tuanku raja terima," jawab I Gerantang seraya menyembah.

"Kuterima sembahmu, Anakku. Sebaliknya, terimalah restuku kepada kalian berdua," sambut Sang Raja sambil terus memandang I Gerantang. Ia kagum akan tutur kata dan kesopanannya.

"Hamba terima, semoga menjadi berkat dalam hidup hamba!"

"Ke sinilah, duduklah bersama-sama denganku, jangan jauh-jauh seperti itu."

"Ampun, Tuanku Raja junjungan hamba, biarlah hamba di sini, tidak pantas hamba duduk bersama Tuanku."

"Baiklah kalau kamu tidak mau, sebenarnya aku ingin tahu

siapa dirimu dan dari mana asalmu? Aku belum yakin kalau kalian ini benar-benar pengembara. Jika kuibaratkan dengan bunga, kalian ini sedang mekar-mekarnya. Sayang sekali kalau bunga yang sedang mekar itu terlepas dari pohonnya. Katakanlah anakku, mengapa kamu pergi dari rumah, meninggalkan orang tuamu, dan membuang diri ke sana ke mari tanpa tujuan yang pasti."

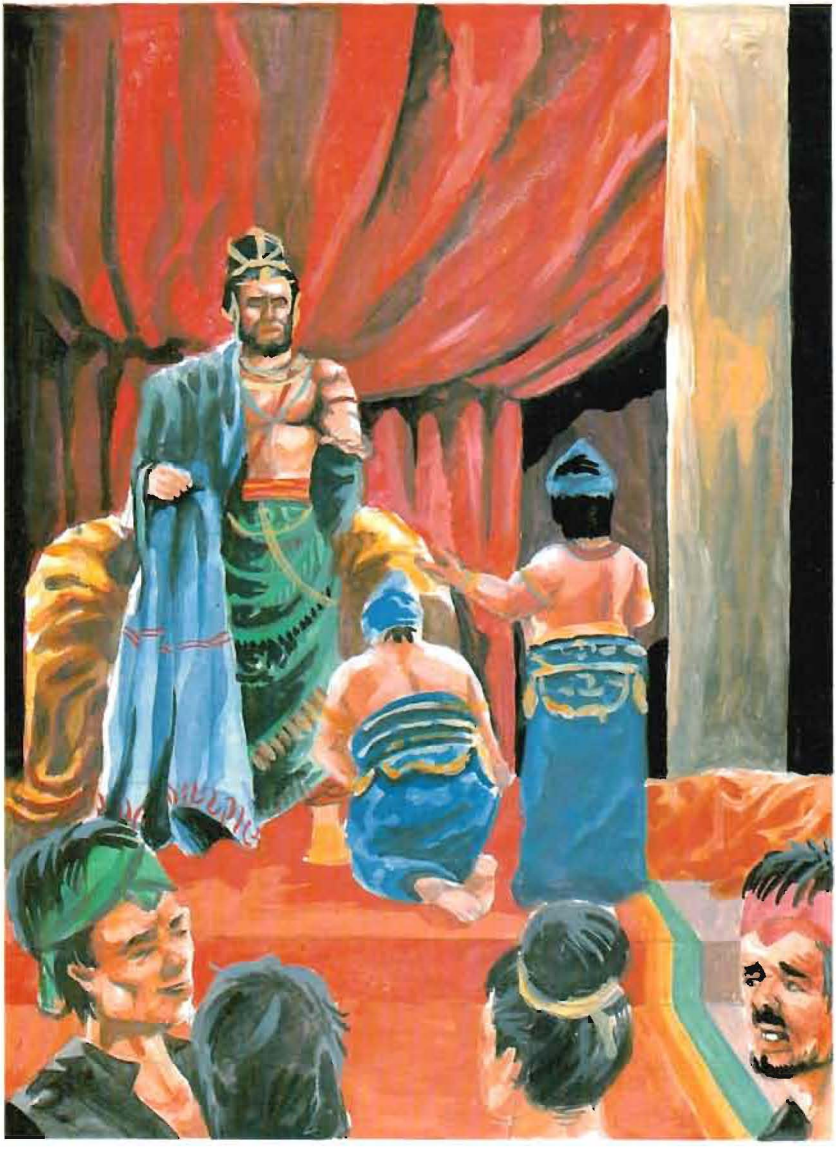
Mendengar ucapan Raja, I Gerantang tidak mampu lagi berbohong, berpura-pura sebagai pengembara. Ia lalu menceritakan keadaan dirinya yang sebenarnya.

"Ampun Baginda, hamba I Gerantang, dan ini I Cupak, kakak hamba." Ia berhenti sejenak, "Barangkali kebodohan hambalah yang menyebabkan semua ini terjadi. Ayah dan Ibu mengusir hamba. Padahal, hamba tidak bersalah. Hamba tidak pernah mengingkari semua perintah beliau."

I Gerantang tidak mampu lagi meneruskan kata-katanya. Ia hanya menunduk sedih, menyesali kejadian yang dialami. Hatinya ingin berteriak, tetapi tidak mampu. Hal itu membuat semua yang hadir iba melihatnya. Mereka kasihan, mengapa anak setampan dan sesopan ini berkelana tanpa tujuan. Anak yang tutur katanya sehalus itu tidak mungkin mengingkari orang tuanya, tetapi mengapa? Mereka hanya dapat bertanya-tanya dalam hati masing-masing.

"Sudahlah, aku memahami keadaan kalian," suara Sang Raja memecahkan suasana keheningan karena iba pada I Gerantang. "Kamu anakku," lanjutnya, "tentu kamu tahu maksudku memangil kalian berdua. Saat ini Daha diperdaya oleh musuh yang bernama I Manaru. Saudaramu di sini hilang diculiknya. Itulah yang membuatkau dan rakyat daha bersedih. Sekarang kuserahkan masalah ini kepadamu. Jika kamu berhasil menaklukan I Manuru, aku akan . . . ah . . . tidak perlu kusampaikan sekarang, yang jelas aku pasti akan membalas jasamu."

I Cupak tiba-tiba menjawab. Suaranya seperti orang



I Gerantang tidak mampu lagi meneruskan kata-katanya. Ia hanya menunduk sedih, menyesali kejadian yang dialami

berteriak dengan matanya yang mendelik. "Ya, junjungan hamba, hamba sanggup melaksanakan perintah. Biarlah hamba yang memenggal kepala I Manaru. Gampang saja mengatasi I Manaru. Hamba akan mengunakan mantra utama agar dia tahu rasa." I Cupak lalu bangun dari duduk dan memperagakan cara membunuh I Manaru.

Sang Raja lalu berkata, "Segera lakukanlah, Anakku! Aku percayakan padamu."

Tidak berapa lama kemudian disajikan hidangan dalam panci besar beserta masakan untuk makan bersama. Hidangan itu berupa lawar, ayam panggang, babi panggang, dan makanan ringan, Semuanya telah tersedia dan siap untuk dimakan.

"Silakan kalian makan dahulu, jangan malu-malu! Jika berhasil, kamulah yang mempunyai semua itu," ucap Raja.

I Gerantang menyembah dan berkata. Dicakupkannya telapak tangannya bagaikan bunga bakung, "Ya Tuanku junjungan hamba." Lalu dia duduk bersama dengan I Cupak. Setelah selesai mencuci tangan dan berkumur, ia mengambil nasi dan makan dengan lahapnya.

I Cupak yang telah mengambil nasi terlebih dahulu mengoyak-koyak babi panggang, ayam panggang, dan masakan gabungan. Ia menggunakan tangan kiri dan tangan kanannya. Dengan sifatnya yang sombong dan mulutnya yang besar, sambil makan ia berkata, "Jika bertemu raksasa itu, begini caranya melawan." Ia berucap sambil menyayat daging panggang. Bagaikan orang kelaparan, I Cupak makan tidak terhitung. Babi panggang seekor ludes, tinggal tulangnya saja. Daging ayam tujuh ekor tinggal tempatnya. Masakan lawar dan masakan gabungan semuanya habis dimakannya.

Melihat cara makan kakaknya, I Gerantang merasa malu. Cepat-cepat ia cuci tangan dan makan sirih. Ia terus memandangi kakaknya yang sedang makan. Sebenarnya dia ingin menegur kakaknya, tetapi ia merasa tidak sopan bila hal itu

dilakukan.

Setelah mereka makan, Sang Raja mengeluarkan tiga bilah keris dan berkata, "Pilihlah keris yang kausenangi, mudah-mudahan dapat membantumu melakukan tugasmu nanti."

I Cupak lalu menggeledahi keris-keris itu. Ia memilih keris yang besar. *Ganja dungkul* namanya. Ia lalu menghunusnya dan memutar-mutar keris itu. "Ini cocok untuk mengamuk, memenggal raksasa, dan membabatnya sampai mampus, "pikirnya.

I Gerantang menyembah lalu menunduk dan mengambil keris yang paling kecil. Ia segera mohon diri dan meninggalkan Kerajaan Daha diikuti oleh kakaknya, I Cupak.

5. MELAWAN I MANURU

Tidak terceritakan bagaimana I Gerantang dan I Cupak berjalan naik turun gunung, menjelajah rimba belantara. Kini mereka sudah dekat dengan Tegal Werasa, tempat tinggal I Manaru. Mereka mulai memperlambat langkahnya. Mata kedua anak muda itu memandang penuh waspada. Kiri, kanan, depan, dan belakang mereka perhatikan dengan saksama. Tiba-tiba mereka melihat kotoran yang menumpuk sebesar lumbung. Baunya menusuk hidung. Hampir-hampir mereka tidak tahan menahan bau itu.

"Adik, namanya apa ini ?" bisik I Cupak.

"Itulah kotoran si raksasa Manaru itu. Kita sudah dekat pada sarangnya, hati-hatilah, waspadalah pada setiap gerakan, dan . . . jangan menimbulkan suara," ucap I Gerantang pelan.

"Mari kita kembali saja."

Seketika itu I Cupak menggigil ketakutan. Badannya bergetar. Keringat dingin mengucur membasahi sekujur tubuhnya. Tiba-tiba celananya sudah basah, rupanya dia terkencing-kencing karena ketakutan.

"Makanya . . . jangan suka sombong dan berlagak berani, baru melihat kotorannya saja sudah takut. Mengapa Kakak

sanggupi tugas ini? Kesanggupan itu terlalu berani. Kakak tidak mau mengukur dan melihat siapa sebenarnya diri Kakak itu. Saya tahu, Kakak hanya ingin mendapatkan makanan sepuas-puasnya saja. Sekarang tunjukkan jurus memenggal kepala raksasa seperti kemarin waktu makan babi panggang. Ayo, mana buktinya?" ucap I Gerantang sambil memandang sinis kepada kakaknya.

I Cupak hanya menunduk malu bercampur takut mendengar komentar I Gerantang. Ia tidak tahu atau mungkin tidak dapat menjawab ucapan adiknya. Semua yang dikatakan adiknya memang benar. Dia tidak mempunyai keberanian melawan I Manaru, tetapi berlagak berani.

"Sekarang naiklah Kakak ke atas pohon itu, biar kuikat di sana!" lanjut I Gerantang.

Mereka lalu menuju pohon yang ditunjuk I Gerantang. I Cupak segera diikat di atas pohon oleh I Gerantang. Pinggang dan tangannya semua terikat kuat sehingga untuk bergerak pun sulit.

"Mudah-mudahan Kakak aman di sini," ucap I Gerantang. Ia lalu melangkah menuju ke sarang I Manaru. Dari kejauhan ia mendengar kuapan raksasa itu, seolah-olah memberi pertanda padanya arah mana yang harus di tuju. I Gerantang mempercepat langkahnya. Berjalan sendiri baginya lebih tenang daripada berjalan dengan kakaknya. Tidak lama kemudian, dia sampai di rumah I Manaru. Sebuah rumah yang tinggi dan besar. Atap rumah itu setinggi pohon kelapa. Pintunya lebar-lebar, kira-kira lima depa lebarnya.

I Gerantang memanggil-mangil menyuruh keluar. "Manaru, keluarlah kamu! Aku utusan Raja Daha! Keluar!" teriaknya berulang-ulang.

Ketika mendengar teriakan I Gerantang, I Manaru marah sekali. Ia lalu keluar sambil membentak dan mengeram, bergetar seperti petir. Langkahnya menggetarkan bumi bagaikan ada gempa. Badannya seperti gajah. Matanya sebesar bola kaki.

Hidungnya bagaikan lubang sumur. Mulutnya ternganga-nganga seperti kera hitam. Ia membentak, bergerak, dan mengacung-acungkan pedangnya.

"Bangsat kecil, berani benar kamu mendatangi rumahku dan berteriak mengganggu tidurku!" bentaknya.

"Aku kemari diutus Raja Daha untuk mengambil Tuan Putri," jawab Gerantang lantang.

Tanpa bicara lagi I Manaru langsung menyergap dan berusaha membanting I Gerantang. Akan tetapi, I Gerantang cukup waspada, ia cepat-cepat melompat ke belakang menghindari terkaman itu.

"Hei, mengapa tiba-tiba kau marah," ucap Gerantang.

"Makanan menantang. Percuma hanya seorang. Jika dua orang baru kenyang. Jika tiga orang kenyang dengan puas selama satu tahun. Dan, jika makan manusia lima belas kenyang selama-lamanya. Ha . . . ha . . . ah, biar satu pun lumayan juga," suara I Manaru menggelegar.

I Gerantang hati-hati bertindak. Kerisnya diangkat dan diacung-acungkan pada I Manaru. "Aku tidak akan mundur. Sedikit pun aku tidak takut!" teriaknya.

"Bagus, bagus, di mana tempat rahasia kematianmu bocah ingusan?"

I Gerantang berkata pelan, "Jika sekarang aku beri tahukan, ah . . . tidak, aku tidak mau mengatakannya."

"Kalau kamu tidak mau mengatakan, baiklah, aku yang mau mengatakan, rahasia kematianku ada di bawah ketiakku ini."

"Aku juga akan memberitahukan rahasia kematianku kepadamu, yaitu di . . . kaki gunung."

Tidak sabar lagi I Manaru ingin memangsa I Gerantang. Ia berusaha menangkap, menerkam ke sana kemari, tetapi tidak pernah berhasil karena I Gerantang dengan gesitnya menghindari terkaman itu. I Gerantang melompat ke sana kemari seperti kupu-kupu terbang di atas bunga-bunga yang ber-



Secepat kilat I Gerantang meloncat dan menusukkan kerisnya ke ketiak I Manaru

mekaran. Saat melompat tubuhnya menyala bagaikan kilat.

"Sakti juga bocah ini, pasti putra dewa," kata I Manaru dalam hatinya.

Ketika I Manaru merunduk hendak menerkam, secepat kilat I Gerantang meloncat dan menusukkan kerisnya ke ketiak I Manaru. I Manaru terluka. Darahnya menyembur tidak terelakkan. Ia berteriak-teriak kesakitan karena tempat yang mematikan telah tertusuk keris. Ia menggeliat-geliat bagaikan cacing kepanasan. Akhirnya, ia jatuh tersungkur tak bernapas lagi. Ia mati di tangan I Gerantang.

"Berjalanlah kakek baik-baik, saya hanya sebagai utusan untuk membunuhmu," ucap I Gerantang seraya meninggalkan tempat itu dan menghampiri Raden Galuh, putri Daha. Putri yang diculik I Manaru itu kini sedang gundah karena teringat ayah ibundanya.

Ketika I Gerantang berada di dekatnya, Raden Galuh sangat kaget karena selama dia berada di sana tidak seorang pun yang datang.

"Tuan Putri," sapa I Gerantang pelan sambil mencakupkan kedua telapak tangannya, "saya kemari diutus untuk membebaskan Tuan Putri. Sekarang marilah pulang ke Daha karena I Manaru telah mati."

"Siapa yang berhasil mengalahkannya?" tanya Raden Galuh senang. Mukanya memancarkan kegembiraan yang luar biasa.

"Ampun Tuan Putri, hambalah yang telah membunuhnya."

"Sungguh besar utangku kepadamu. Engkau telah menyelamatkan jiwaku. Jika raksasa itu benar-benar sudah mati, aku tidak akan mengingkari janjiku sendiri. Barangsiapa yang berhasil membunuh raksasa itu akan kuterima sebagai pasangan hidupku, sebagai suamiku. Ini ambillah cincinku sebagai tanda kesetianku pada janjiku itu."

I Gerantang dengan sujud menyembah dan berkata, "Jangan berkata begitu, Tuan Putri. Hamba ini manusia nista.

Hamba lakukan semua tugas ini karena kesungguhan bakti dan pengabdian hamba kepada Tuanku Raja dan Raden Galuh junjungan hamba."

Raden Galuh terharu mendengar perkataan I Gerantang yang manis itu. "Ini baru orang yang benar-benar bagus. Rasa-rasanya tidak ada yang melebihinya jika dicari di negeri Daha. Apalagi wajahnya yang tampan," katanya dalam hati.

Raden Galuh lalu berkata lagi, "Ini pakailah cincin milikku, dan cincinmu aku yang memakai, supaya kita bertukar cincin sebagai tanda kasih sayang."

I Gerantang lalu menerima. "Sekehendak Tuan Putri," ucapnya sambil menyodorkan cincin di tangannya. "Ini cincin hamba Tuan Putri, janganlah diambil, malu hamba mempersembahkannya karena jelas hanya cincin ijuk pemberian I Pasek Sangambu."

"Biarlah aku ambil, kalau itu harus menjadi milikku. Aku tidak malu memakainya."

Dengan terpaksa I Gerantang mempersembahkan cincin itu, memang hanyalah cincin besi. Ia malu, menyodorkan sambil menunduk.

Raden Galuh menerima cincin sambil tersenyum memandang I Gerantang. "Menyodorkan cincin saja menunduk," godanya. Kemudian, ia mengajak bersendagurau I Gerantang agar tidak malu-malu lagi.

I Gerantang mendengar sambil tersenyum dan berkata, "Tuan Putri, marilah kita pulang ke Daha."

"Ah, tidak mau ah, aku mau pulang kalau . . . kau tidak lagi memanggil aku dengan Tuan Putri. Panggilah aku Galuh saja."

"Baiklah, Adinda Galuh, marilah kita pulang."

Raden Galuh gembira sekali mendengar panggilan itu. Ia lalu berjalan beriringan dengan I Gerantang. Dalam perjalanannya, ia selalu bercanda ria dan tangannya tidak mau lepas dari gandengan I Gerantang.

Sebelum melanjutkan perjalanan pulang ke Daha, I Gerantang berhenti untuk melepaskan I Cupak yang terikat di atas pohon. Kemudian, mereka melanjutkan perjalanannya I Gerantang dan Raden Galuh berjalan di depan. Mereka bergandengan tangan sambil bercengkrama diikuti oleh I Cupak di belakangnya.

6. I GERANTANG DIKHIANATI OLEH I CUPAK

I Gerantang dan Raden Galuh yang diikuti oleh I Cupak telah jauh meninggalkan Tegal Werasa, tempat tinggal I Manaru. Mereka terus melangkah sambil bercengkrama, seolah-olah tidak mengenal lelah. Akan tetapi, kemampuan manusia selalu ada batasnya. Karena kurang tidur dan habis bertempur, I Gerantang merasa lelah. Ia lalu mengajak berhenti dan beristirahat untuk melepaskan lelahnya.

"Aku lelah sekali, marilah kita beristirahat dahulu."

"Ya, aku pun begitu. Kakiku pegal-pegal semuanya," jawab Raden Galuh. Ia cepat-cepat duduk berselunjut di bawah pohon besar. Napasnya terengah-engah kecapekan karena tidak terbiasa berjalan jauh."

"Kak Cupak, kini giliran Kakak berjaga-jaga. Biarlah aku tidur sebentar supaya tenagaku pulih kembali. Nanti kita bergantian berjaga," pinta I Gerantang kepada kakaknya, I Cupak.

Tidurlah adikku, biarlah Kakak yang menjaga Raden Galuh. Jika ada yang datang dan ingin mengganggu Raden, Aku akan menghadapinya," jawab I Cupak.

I Gerantang benar-benar kepayahan. Begitu merebahkan tubuhnya, matanya langsung lengket bagaikan dilem. Ia tertidur dengan pulasnya. Sementara itu I Cupak menjaga Raden Galuh. Ia duduk bersandar di pohon besar berdampingan dengan Raden Galuh. I Cupak mencoba mengajak berbincang dengan Raden Galuh, tetapi karena Raden Galuh sudah kepayahan, pertanyaan-pertanyaan I Cupak tidak ditanggapinya. Akhirnya Raden Galuh tertidur sangat lelap.

I Cupak yang berjaga-jaga sendiri mulai merasa ketakutan. Hatinya mulai tidak tenang. Sebentar-sebentar ia menoleh ke kanan dan ke kiri, melihat-lihat ke sana kemari. Jantungnya berdebar-debar, seolah-olah ia sudah dikepung musuh yang siap menerkam dan mencabik-cabik tubuhnya.

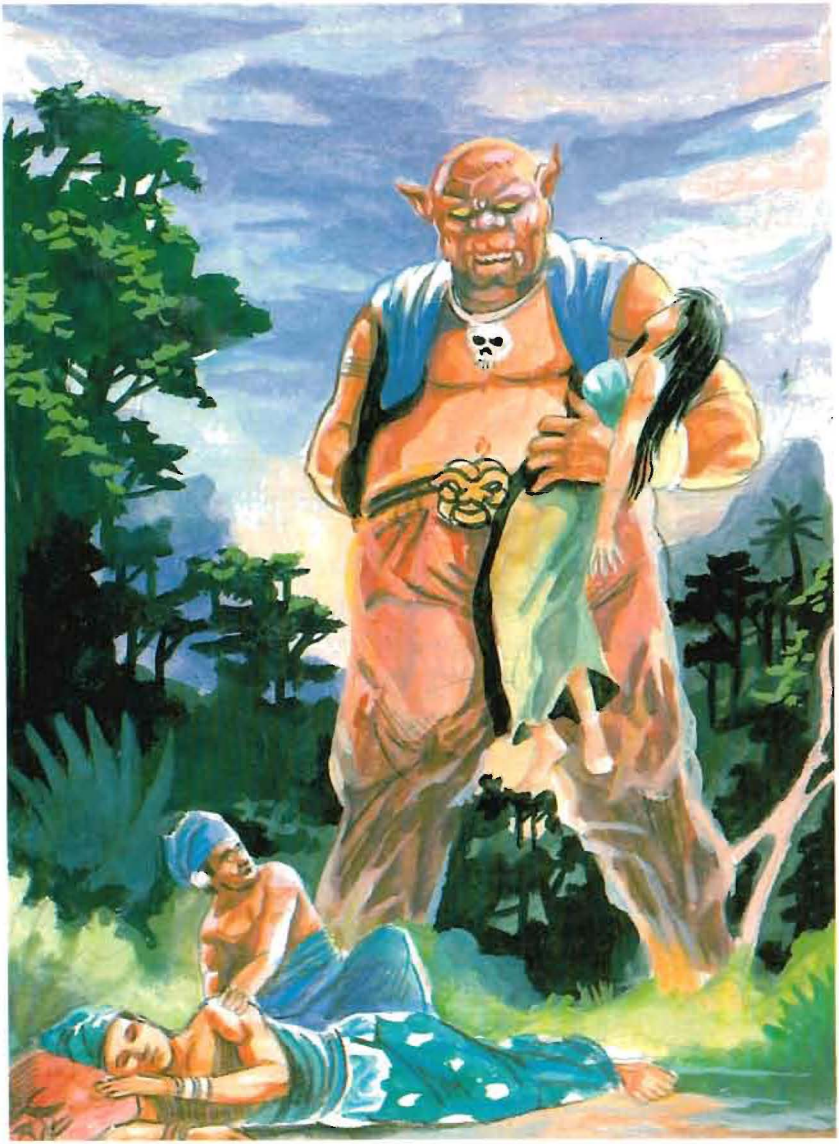
Tiba-tiba terdengar suara gemuruh yang semakin lama semakin jelas mendekati tempat ketiga orang yang beristirahat tadi. Semakin dekat terdengar semakin dahsyat. Bumi seolah-olah bergetar. Seorang raksasa berkepala botak melangkah mendekati mereka. Dengusan napasnya bagaikan angin puting beliung, menggetarkan pepohonan di sekitar tempat itu. Raksasa botak itu senang sekali melihat I Cupak ketakutan. Ia lalu menangkap dan menggendong Raden Galuh yang masih tertidur. Dengan langkahnya yang bergetar, ia berlalu meninggalkan tempat itu.

Karena ketakutan, I Cupak beringsut-ringsut ke dekat I Gerantang yang masih terlelap dalam tidurnya. Tiba-tiba I Gerantang terjaga karena I Cupak menyenggol pantatnya. I Gerantang sangat terkejut ketika dilihatnya Raden Galuh tidak ada di tempatnya.

"Mengapa Kakak malah tidur berimpit denganku? Ke mana Raden Galuh?" ucap I Gerantang setengah membentak.

"Aa ... aa ... " I Cupak tidak dapat berucap menjawab pertanyaan I Gerantang. Jantungnya masih berdetak keras karena ketakutan.

I Gerantang menyadari apa yang terjadi. "Dasar penakut!



Seorang raksasa botak mendekat mereka dan akan mengambil Raden Galuh yang masih tertidur lelap. Sementara itu, I Cupak ketakutan melihat kedatangnnya yang menggetarkan seisi bumi

Hanya mulut Kakak saja yang besar!" bentaknya kesal. Ia lalu bangkit dan mengejar ke arah suara gemuruh yang masih sayup-sayup terdengar di telinganya. Ia berlari dan terus berlari dengan cepat bagaikan anak panah yang lepas dari busurnya. Tiba-tiba ia menghentikan langkahnya. Di depan matanya terlihat sebuah lobang gua yang menganga. Ia berdiri terpaku memandangi gua itu.

Di kejauhan terdengar suara I Cupak yang memanggil-manggil. "Gerantang! Tunggulah aku, Adikku!" teriaknya berulang kali sambil mengikuti jejak adiknya. Tidak berapa lama kemudian, I Cupak berhasil menyusul I Gerantang yang memang sudah berhenti di mulut gua. Napasnya terengah-engah seperti akan putus. Ia terkejut melihat mulut gua yang menganga di depannya. "Ha . . . gua?" ucapnya terheran.

"Ya, gua inilah tempat tinggal raksasa botak yang melarikan Raden Galuh. Aku tadi melihat ia melompat memasuki gua ini," sahut I Gerantang.

"Engkau melihatnya?"

"Ya, aku melihatnya. Sekarang apa daya kita? Gua ini sangat dalam untuk dituruni." I Gerantang melihat ke sana kemari sambil berpikir apa yang dapat ia lakukan untuk menolong sang putri. "Nah, ada rotan di atas itu," ucapnya kegirangan. "Kak, tolong potongkan rotan-rotan itu untuk kupakai pegangan menuruni gua ini."

I Cupak menuruti permintaan adiknya. Ia lalu memotong beberapa batang rotan dan diserahkan kepada I Gerantang. I Gerantang lalu menyambung rotan-rotan itu dan mengikatkannya pada sebatang pohon di tepi gua. Dengan hati-hati sekali I Gerantang lalu menuruni gua yang dalam itu. Kegesitan geraknya membuat seolah-olah ia tidak bersuara sewaktu merambat di dinding gua. Dengan susah payah, akhirnya I Gerantang sampai juga di dasar gua. Dilihatnya Raden Galuh sedang duduk bersedih di dekat raksasa botak. Raksasa itu sedang tidur terlelap.

"Sstt . . . minggirlah, aku akan membunuh raksasa ini." bisik I Gerantang kepada Raden Galuh.

Setelah Raden Galuh menyingkir ke tempat yang agak terlindung, I Gerantang bersiap-siap untuk bertindak. Bagaikan seekor kijang, ia melompat menerjang raksasa botak yang sedang tidur itu. Dengan cepat dan kuat, ia lalu menikamkan kerisnya ke dada raksasa botak. Tanpa perlawanan sedikitpun, raksasa itu menggeliat-geliat kesakitan. Ia meraung-raung sambil memegangi dadanya yang terluka. Darahnya menyembur berhamburan ke mana-mana. Namun, raungan itu tidak bertahan lama. Raksasa botak itu akhirnya menghembuskan napasnya yang terakhir.

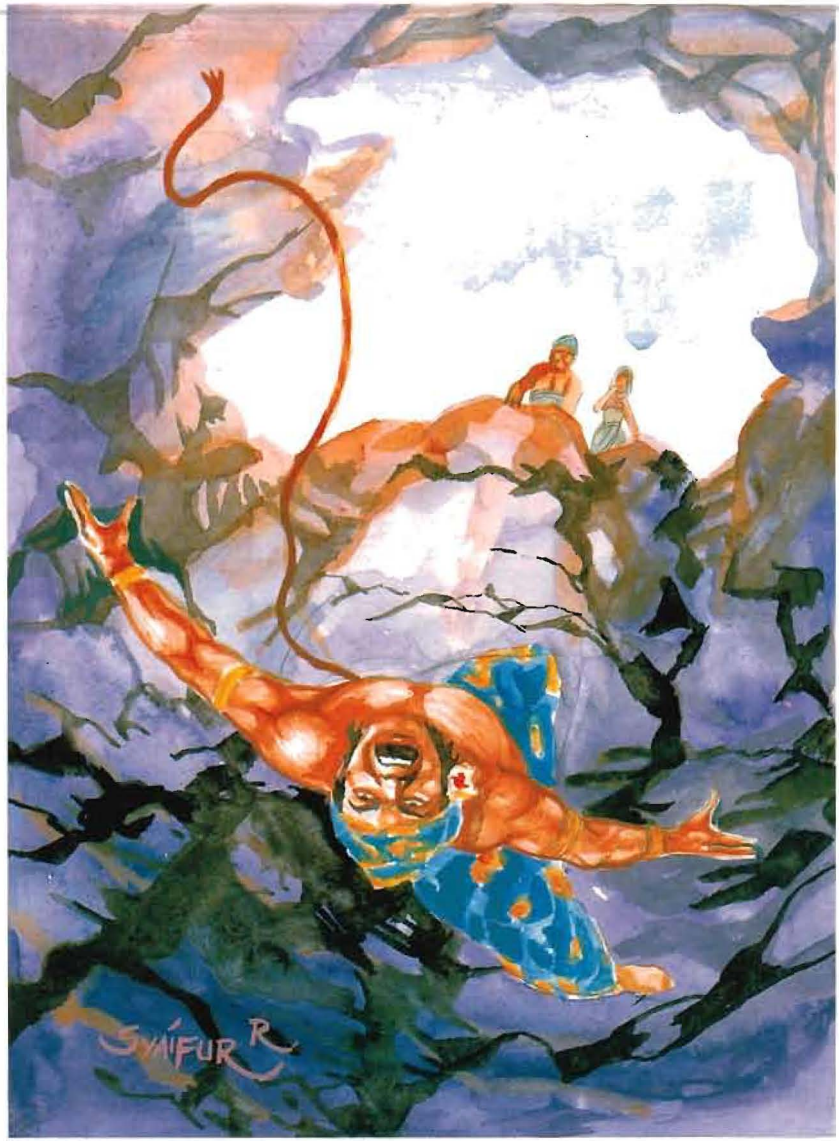
I Gerantang lalu menghampiri Raden Galuh. Dengan perasaan riang bahagia Raden Galuh menyambut I Gerantang dan memeluknya erat-erat. Butir-butir air mata bahagia menetes membasahi pipi sang putri.

"Engkau benar-benar satria penolongku. Aku sangat berutang padamu," katanya terisak karena bahagia.

"Sudahlah, marilah kita pulang ke Daha," ucap I Gerantang sambil menepuk-nepuk punggung Raden Galuh dan berusaha melepaskan diri dari pelukannya. "Sekarang, naiklah dengan berpegangan rotan ini, nanti aku menyusul," lanjutnya setelah Raden Galuh lega.

Raden Galuh menuruti kata-kata I Gerantang. Ia merambat sedikit demi sedikit ke atas gua. Dia berhasil mencapai mulut gua walaupun dengan susah payah dan napas yang tersendat-sendat. Kini giliran I Gerantang menapak dinding gua. Ia sudah berhasil menapak di tengah-tengah dinding yang terjal itu. Akan tetapi, I Cupak yang tampaknya menolong memegangi rotan ternyata mempunyai niat yang jahat. Tanpa disadari atau diketahui oleh I Gerantang dan Raden Galuh, tiba-tiba ia memotong rotan itu sambil berteriak, seolah-olah rotan putus karena kecelakaan yang tidak disengaja.

I Gerantang yang tidak menyangka bahwa rotan itu akan



Tiba-tiba I Cupak memotong rotan yang digunakan sebagai pegangan I Gerantang dalam menapak dinding gua itu

putus tidak mampu lagi menyelamatkan dirinya. Tubuhnya terpelanting meluncur ke dasar gua. Ia terkapar di dalam gua dengan luka-luka yang menyedihkan dan darah yang menetes membasahi sekujur tubuhnya. Ia pingsan tidak sadarkan diri.

"Gerantang . . . !" teriak I Cupak dan Raden Galuh berulang kali. Teriakan itu tidak ada yang menyambutnya. Raden Galuh sangat bersedih. Ia menangis sejadi-jadinya. I Cupak pun pura-pura bersedih.

Setelah ditunggu beberapa lamanya, mereka kembali memanggil I Gerantang. Akan tetapi, tetap saja tidak ada sahutan. Raden Galuh semakin bersedih karena ia kehilangan pahlawan yang telah menyelamatkan jiwanya.

"Barangkali memang sudah kehendak yang kuasa, ia harus meninggalkan kita dalam keadaan yang menyedihkan seperti ini," hibur I Cupak. "Marilah kita pulang ke Daha, mungkin Baginda Raja dan Permaisuri sudah sangat merindukan Tuan Putri," lanjutnya.

Dengan perasaan sedih bercampur harapan bertemu dengan orang tua Raden Galuh terpaksa menuruti ajakan itu. Mereka lalu meninggalkan I Gerantang di dalam gua dan melangkah pulang ke negeri Daha.

7. MANTRI ANOM YANG TAMAK DAN RAKUS

Tidak terceritakan perjalanan I Cupak dan Raden Galuh masuk hutan turun gunung. Kini mereka telah sampai di negeri Daha. Banyak orang yang menyongsong kedatangan mereka. I Cupak berjalan dengan lagaknya yang sombong dan kata-katanya yang kasar.

"Minggir kamu semua, Raden Galuh akan lewat!" bentaknya kepada orang-orang Daha yang berdesakan menyambut sang putri. "Dasar kamu semua tidak mempunyai muka, ayo minggir semua!" teriaknya sekali lagi. Orang-orang semua takut. Mereka berlarian mencari tempat yang selamat.

Berita kedatangan Raden Galuh dengan cepat tersiar sampai ke istana. Pada saat itu sang raja sedang dihadap oleh para punggawa kerajaan. Ketika mendengar kedatangan Raden Galuh Sang Prabu bergegas menyambutnya diiringi oleh permaisurinya. Mereka berpelukan meluapkan kegembiraannya yang luar biasa. Hujan air mata bahagia berderai ke seluruh istana Daha.

Setelah puas meluapkan kerinduannya Raden Galuh dibimbing masuk ke istana oleh permaisuri raja. Sang Prabu

tinggal di luar, di balai penghadapan bersama I Cupak dan para punggawa kerajaan.

Raja bertanya pada I Cupak, "Adikmu belum datang, ke mana dia?"

"Ampun Paduka yang mulia, adik hamba sudah meninggal dalam pertempuran," I Cupak berhenti sejenak, "Akhirnya hamba mengamuk melawan raksasa. Kami sama-sama mengadu keberanian. Hamba diterkam dan dibantingnya. Hamba lalu membalasnya dan memukul matanya. Sewaktu dia sedang kesakitan memegangi matanya, dadanya hamba tusuk dengan keris ini sekuat tenaga. Darahnya menyembur seperti pancuran. Dia meraung-raung kesakitan, dan akhirnya dia rubuh terkapar tak berkutik lagi." I Cupak bercerita semua itu dengan bergaya seolah-olah ia benar-benar bertempur. Pada hal, segala perbuatannya sebetulnya berlainan sekali.

Beberapa saat kemudian, Sang Raja berkata, "Rakyatku yang kucintai, seperti yang telah aku janjikan bahwa aku akan menghadiahi siapa saja yang berhasil menyelamatkan putriku. Untuk itu, dia akan kuangkat menjadi anak dengan gelar mantri anom.'

Semua punggawa yang mewakili rakyat Daha setuju. Semua sujud meyembah. I Cupak bertingkah semakin sombong. Apalagi setelah ia berganti pakaian sebagai Mantri Anom. Pandangan matanya semakin congkak, seolah-olah punggawa kerajaan itu sebagai kelompok pengemis yang minta belas kasihannya.

Para pelayan berduyun-duyun melayani sang Mantri Anom. Mereka menyiapkan makanan lengkap dengan aneka masakan yang mengiurkan, dilengkapi pula dengan tuak, arak, dan jajanan yang lengkap. Semua itu disuguhkan kepada sang Mantri Anom.

Sang Mantri Anom sendiri pun tenggorokannya naik turun melihat makanan yang disuguhkan. Ia ingin cepat-cepat menyantap makanan itu. Tanpa cuci tangan lebih dahulu, ia



Bagaikan seorang raksasa yang kelaparan, Sang Mantri Anom alias I Cupak menyantap semua makanan yang disediakan

langsung mengambil nasi sehingga banyak nasi yang melekat di jarinya. Semua orang yang melihat tertawa geli, tetapi pura-pura tidak tahu. Mereka takut dia akan marah bila tahu ditertawakan orang.

Bagaikan seorang raksasa yang kelaparan, Sang Mantri Anom alias I Cupak menyantap semua makanan yang dihidangkan. Semua daging dihabiskannya, ditambah lagi tujuh ekor ayam disantap sampai ke cakar-cakarnya. Kemudian, ia minum arak dan tuak, serta menikmati jajanan yang disediakan.

Setelah puas menyantap semua makanan, Mantri Anom tidur di balai emas yang telah disediakan untuknya. Ia tidur mendengkur sangat keras sehingga suaranya terdengar sampai di mana-mana. Begitulah yang selalu terjadi di hari-hari berikutnya.

8. MAYAT YANG BERJALAN-JALAN

Lima bulan telah berlalu. I Cupak telah menikmati hidupnya sebagai Mantri Anom kerajaan Daha. Semua itu ia peroleh dengan mengkhianati adiknya. Sementara itu, I Gerantang yang dikhianatinya ternyata masih hidup di dalam gua. Ia sangat menderita hidupnya karena selama itu tidak makan maupun minum, hanya bau busuk mayat si raksasa botak saja yang selalu diciumnya. Badannya kurus kering, tinggal kulit pembalut tulang. Kepalanya kelihatan besar dengan tulang-tulang badan yang tampak menonjol. Ia bagaikan mayat yang mengering. Hanya pandangan matanya saja yang memperlihatkan dia masih hidup. Di samping itu, dia pun masih mampu bergerak-gerak.

Setiap hari I Gerantang hanya dapat berdoa dan selalu berdoa. Akan tetapi, kadang-kadang ia juga menyesali dirinya sendiri. Mengapa dia masih saja hidup, sudah kurus kering begitu masih juga tidak mati-mati. Kapan dia dapat mati meninggalkan penderitaannya itu.

Dengan berlinangan air mata, ia kembali berdoa kepada Tuhan Yang Mahakuasa, "Tuhan, Engkaulah sumber segala kasih di dunia ini. Lepaskanlah hambamu ini dari penderitaan yang kualami. Tunjukkanlah jalan kematian agar hamba ter-

bebas dari derita yang berkepanjangan. Cabutlah nyawaku, Tuhan . . . ."

Ia tidak mampu lagi meneruskan kata-kata dalam doa. Ia sudah putus asa. Hanya satu tekad yang masih tersisa, yaitu tekadnya untuk mati. Ia lalu berdiri dan dibantingkannya tubuhnya ke dinding gua. Ia terbentur batu cadas dinding gua. Ia jatuh tertelungkup tidak sadarkan diri. Ia tertidur lagi.

Tiba-tiba, dalam tidurnya itu, ia mendengar suara yang memanggilnya, "Gerantang . . . Gerantang . . . bangunlah kau anakku. Jangan bersedih dan jangan putus asa. Jika engkau ingin pulang menuju tempat yang terang dan selamat, ambillah tulang-tulang si raksasa itu, tancapkan pada dinding gua. Gunakanlah tulang yang menancap itu sebagai pijakan untuk memanjat ke atas. Engkau akan berhasil mencapai tujuanmu. Selamat, anakku!"

Samar-samat I Gerantang mendengar suara itu. Ia sadar dengan dirinya, sudah mati kenapa hidup lagi. Ia lalu teringat kata-kata yang didengarnya.

"Barangkali itu petunjuk Tuhan . . . . Akan kucoba menurutinya," pikirnya.

Pelan-pelan dia bangun lalu mencari tulang-tulang si raksasa yang mungkin dapat ditancapkannya. Dipilihnya tulang-tulang yang lurus. Dicobanya menusuk-tancapkan tulang itu ke dinding gua. Luar biasa, ternyata terasa lunak sekali batu cadas itu ditancapi dengan tulang, bagaikan menusuk batang pisang saja. Dan, memang benar petunjuk yang diterimanya dalam mimpi tadi, dengan meniti tancapan tulang itu ia berhasil mencapai ke luar gua. Ia lalu beristirahat sebentar dan berdoa, mengucapkan syukur kepada Tuhan yang telah mengangkatnya dari dalam gua.

Selesai berdoa dan beristirahat, I Gerantang bangun dan berjalan. Langkahnya sangat lunglai tanpa daya. Ia lalu mengambil sepotong kayu dan digunakannya sebagai tongkat. Setapak demi setapak ia melangkahkan kakinya dengan ban-

tuan tongkat kayu itu. Ia berjalan ke arah selatan, pantailah yang menjadi tujuannya.

Dengan susah payah I Gerantang berhasil mencapai ke pantai. Ia bertemu dengan orang-orang yang sedang sibuk menjaring ikan. Didekatinyalah mereka. Akan tetapi, belum sempat I Gerantang bertanya, nelayan-nelayan itu berlarian ketakutan. Mereka tinggalkan keranjang mereka di tempat itu. I Gerantang lalu memeriksa keranjang yang ditinggal itu. Diambilnya pinang dan sirih, dan, ia mulai bangkit keinginan hidupnya setelah makan sirih itu.

Semangat hidup baru mengiringi langkah I Gerantang menuju ke arah timur, ke pesisir pantai daerah Daha. Sampai di pesisir pantai Daha hari sudah hampir malam. Dijumpainya orang berkumpul di kuburan. Mereka sedang mengadakan persembahan dengan berbagai sajian makanan. Dukunnya sudah mulai membaca mantera sambil memutar genta. Ketika melihat I Gerantang yang datang dari barat, dukun dan orang-orang yang ada di kuburan itu sangat takut. "Sungguh, setan yang datang itu," bisik mereka. Serentak mereka lari tunggang-langgang meninggalkan sesajiannya.

I Gerantang merasa sedih dengan dirinya, tetapi tersenyum melihat orang-orang ketakutan. Dirinya dianggap setan yang bergentayangan mengganggu manusia. I Gerantang lalu mengambil beberapa makanan yang ada dalam sesajian itu dan dimakannya. Karena hari sudah malam, akhirnya I Gerantang tidur beristirahat di kuburan itu.

Pagi hari, saat matahari terbit di ufuk timur, I Gerantang melanjutkan perjalanannya menuju Pasar Daha. Kebetulan ia bertemu dengan seorang pelayan kerajaan dan menyapanya.

"Maaf Tuan, tahukah Tuan dengan seseorang yang bernama I Cupak?" tanya I Gerantang penuh kesopanan.

Pelayan itu memperhatikan I Gerantang dari ujung rambut sampai ke ujung kaki, seraya menjawab, "I Cupak? Beliau . . . sudah dinobatkan menjadi Mantri Anom. Kisanak ini siapa?"

"Maaf Tuan, sudilah Tuan menyampaikan kepadanya, saya saudaranya, I Gerantang nama saya."

"Baiklah, saya akan kembali ke istana, akan saya sampaikan pesan Kisanak kepada Paduka Mantri Anom."

Pelayan itu kembali ke istana Daha dan menyampaikan pesan I Gerantang kepada Mantri Anom Cupak. "Paduka Tuanku, ada pendatang baru datang di Daha. Ia menyebut-nyebut nama Paduka. Orangnya kurus kering. Katanya, namanya I Gerantang, begitu Tuanku," sembah pelayan itu pada tuannya.

Mantri Anom berkata setengah membentak, "Hai, pelayan, jangan kamu menyuruh aku bersedih! Saudaraku sudah lama meninggal, tidak mungkin hidup kembali. Barangkali itu roh si raksasa yang bergentayangan. Ayo ke sana, seret dia dan buanglah ke kali, biar mampus!"

Para pelayan Mantri Anom kemudian berbondong-bondong menuju ke pasar untuk mencari I Gerantang. Setelah bertemu, tanpa banyak bicara lagi, mereka langsung mengikat tubuh I Gerantang dengan tali pengikat sapi. Mereka menyeret tubuh yang tidak berdaya itu beramai-ramai sambil bersorak-sorak. Orang-orang yang melihat peristiwa itu hanya dapat termenung kasihan. Mereka tidak berani melakukan sesuatu untuk menolong. Mereka takut dituduh melawan perintah Mantri Anom.

Tubuh I Gerantang yang terikat dan penuh dengan luka akibat seretan para pelayan itu terus diseret sampai di tepi sungai. Sungai itu mengalir dengan deras dan mempunyai kedalaman yang cukup mengerikan, kurang lebih sedalam tingginya bambu. Tebing-tebing tepian sungai sangat curam dan terjal, membuat merinding bulu roma setiap orang yang melihatnya. Batu-batu cadas di tepian sungai itu tampak hijau licin, siap menggelincirkan orang yang menginjaknya. Tempat itukah yang dimaksud Mantri Anom sebagai tempat membuang I Gerantang.



Tubuh I Gerantang yang terikat dan penuh luka itu dilemparkan ke dalam sungai yang mengalir dengan deras. Tubuh itu akhirnya terhanyut sampai ke laut

Memang benar, para pelayan itu melemparkan I Gerantang yang sudah pingsan itu ke dalam sungai. Sambil melempar, mereka bersorak-sorak kegirangan. Mereka tidak sadar bahwa perbuatan mereka adalah suatu tindakan dosa yang terlampau besar. Dari atas tebing mereka menyaksikan tubuh tak berdaya itu hanyut ditelan arus sungai dan terbawa ke laut lepas.

9. AKHIRNYA KEBAHAGIAAN DATANG JUGA

Tuhan Maha Pengasih, Ia akan selalu menolong dan menyelamatkan manusia yang tabah dan percaya kepada-Nya. Ia akan menggunakan hamba-Nya yang bersih hatinya untuk menolong manusia yang menderita atau sengsara dalam hidupnya.

Tersebutlah pada pagi yang cerah, Pan Bekung sudah sampai di tepi pantai. Setiap hari pekerjaannya menjaring ikan. Saat itu ia sudah bersiap-siap untuk menebarkan jala. Bekal yang dibawanya dari rumah diletakkan di bawah pohon nyiur yang tidak begitu tinggi. Mulailah ia menebarkan jalanya. Akan tetapi, berkali-kali jala ditebarkan, tidak satu pun ikan yang tertangkap.

"Heran aku," gerutunya, "tidak satu pun ikan nyangkut di jalaku. Padahal, cuaca pagi ini cukup cerah," Ia berhenti sebentar dan beristirahat di tepi pantai. Beberapa saat kemudian, "Baiklah, akan kucoba lagi," katanya dalam hati.

Pan Bekung lalu melangkah masuk ke air laut. Kini ia agak ke tengah dengan harapan agar banyak ikan yang didapatnya. Pan Bekung mulai beraksi. Ia melempar jaringnya ke tengah,

membentangkan tali jala, dan mulai menggulung pencarnya. Tiba-tiba tarikannya terasa berat, disangkanya jaringnya tersangkut, lalu dirabanya dengan tangan. Alangkah terkejut hati Pan Bekung, ternyata yang menyangkut di jalanya adalah sesosok tubuh manusia yang terikat. Cepat-cepat Pan Bekung mengangkat tubuh itu ke tepi dan melepas tali pengikatnya.

"Teganya orang menyiksa sesama seperti ini." pikirnya dalam hati. Ia lalu memeriksa tubuh itu. "Tampaknya seperti sudah mati, tetapi . . . eh, denyut nadinya masih terasa lambat sekali," gumannya dalam hati.

Pan Bekung lalu menelungkupkan tubuh I Gerantang dan mengangkat bagian perutnya. Seketika itu dari mulut I Gerantang keluarlah air laut yang telah masuk di perutnya. Tubuh itu kemudian dibawanya ke bawah pohon nyiur, tempat dia menaruh bekalnya. Dibaringkannya tubuh I Gerantang di tempat itu dan ditungguinya sambil makan sirih.

Barangkali Tuhan memang menggunakan Pan Bekung untuk menolong dan menyelamatkan I Gerantang. Sedikit demi sedikit I Gerantang mulai bernapas. Ia mulai sadar, dan mulai membuka matanya.

"Ohh . . . di manakah aku ini? Siapakah yang telah menolongku," ucapnya lirih, hampir-hampir tidak terdengar.

"Tenanglah, Nak, Bapak bersamamu, Tuhan telah menyelamatkan jiwamu," ucap Pan Bekung sambil menolong I Gerantang duduk bersandar pada pohon nyiur. Kemudian, Pan Bekung meneruskan kata-katanya, "Tadi tubuhmu menyangkut di jalaku, lalu kuangkat ke tepi. Setelah kuperhatikan, ternyata kamu belum mati, detak nadimu masih terasa walaupun lemah sekali. Buru-buru aku coba menolongmu, ya, sebisa-bisaku. Dan, ternyata Tuhan memberkatimu, engkau selamat."

"Terima kasih, Pak! Aku berutang budi kepada Bapak. Dengan apa aku harus membalasnya."

"Tak perlu kaupikirkan itu, Nak, sudah menjadi ke-

wajibanku untuk menolong sesama," jawab Pan Bekung sambil tersenyum bijaksana, senyum seorang bapak.

"Terima kasih, Pak."

"Makanlah sirih ini agar tenagamu sedikit bertambah." Pan Bekung mengulurkan pinang dan sirih kepada I Gerantang. Sambil makan sirih mereka bercakap-cakap. Mereka saling menceritakan siapa dirinya masing-masing. Sampai akhirnya Pan Bekung mengungkapkan keinginannya kepada I Gerantang.

"Gerantang, bapak ini kan sudah lama menginginkan seorang anak, tetapi sampai saat ini Tuhan belum mengabulkan permintaanku. Bagaimana kalau sekarang ini engkau kupungut menjadi anakku?"

"Apa yang Bapak inginkan dariku akan kupenuhi, Pak. Aku akan mengabdi sebagai anak Bapak. Barangkali hanya itu yang dapat kuberikan untuk membalas budi Bapak."

"Benarkah itu, Anakku?" Pan Bekung hampir tidak percaya terhadap apa yang didengarnya. "Oh, Tuhan, alangkah besar karuniamu, alangkah bahagianya hatiku hari ini!" serunya.

Pan Bekung bergegas membenahi peralatan yang dibawa. Jaring dan keranjang ikan disusunnya sedemikian rupa sehingga tampak rapi jika dijinjing. Kemudian, ia mengajak I Gerantang pulang ke rumahnya.

Perlahan-lahan I Gerantang berjalan berdampingan dengan Pan Bekung. Ia tampak gontai melangkahkan kakinya, hampir-hampir ia jatuh terjerembab. Akan tetapi, Pan Bekung cukup tanggap, dipeluknya tubuh I gerantang, lalu dipapahnya.

Walaupun berjalan sangat pelan, I Gerantang dan Pak Bekung sampai juga di rumah. Men Bekung menyambut mereka dengan penuh suka cita. Apalagi setelah Pan Bekung bercerita bahwa I Gerantang adalah anak pungutnya. Bagaikan kejatuhan bintang, Men Bekung melonjak kegirangan. Permohonannya untuk dapat memelihara seorang anak dikabul-

kan oleh Tuhan walaupun anak pungut.

Di dalam keluarga Bekung I Gerantang diperlakukan sangat luar biasa. Luka-luka di tubuhnya dirawat oleh Pan Bekung dan Men Bekung hingga sembuh. Segala kebutuhan hidupnya dicukupi, tidak kurang sesuatu pun. Ia diperlakukan dengan penuh kasih sayang, seperti anak kandungnya sendiri.

Mendapat kasih sayang seperti itu tidak membuat I Gerantang menjadi manja atau sombong. Ia malah menunjukkan baktinya kepada Pan Bekung dan Men Bekung. Di saat Pan Bekung menjala ikan dan Men Bekung berjualan ke kota, I Gerantang mengolah kebun bunga di belakang rumah. Ia menanam berbagai bunga yang indah, ada melati, mawar, cempaka putih, canigara, pacar cina, pacar galuh, angsana, dan bunga seruni. Hasil kebun bunga itulah yang dijual oleh ibunya, yaitu Men Bekung, ke kota.

Tiada terasa, satu tahun telah berlalu. I Gerantang yang dulu kurus kering sekarang telah segar badannya. Tubuhnya tegap dan kekar. Wajahnya tampan bersinar bagaikan dewa asmara. Banyak orang yang kagum kepadanya, di samping gagah dan tampan ia juga sopan dan suka menolong orang.

Suatu hari, ketika Men Bekung baru saja kembali dari berjualan bunga, Men Bekung bercerita kepada I Gerantang sambil membuka belanjaan yang dibelinya di pasar.

"Bunga melati yang ibu bawa tadi diborong semua oleh pelayan keputrian kerajaan Daha, bahkan ditawar pun tidak, harga yang ibu ucapkan langsung disetujui. Mungkin memang sedang sulit mencari bunga melati."

"Kalau begitu, besok pagi ibu tawarkan saja bunga-bunganya langsung ke istana. Jadi, Ibu tidak perlu menunggu pembeli di pasar," usul I Gerantang.

"Iya, ya, tetapi . . . ibu takut, Nak."

"Mengapa Ibu takut?'

"Kita ini kan orang kampung, nanti kita disangka yang bukan-bukan."

"Ah, . . . Ibu tidak perlu takut, selama kita tidak berbuat jahat, kita pasti selamat."

"Baiklah, besok akan ibu coba."

"Nah, begitu, itu baru ibuku." puji I Gerantang sambil mengacungkan jempolnya, "Besok pagi-pagi akan kupetikan bunga yang segar-segar agar mereka suka membelinya."

I Gerantang tidak hanya berucap janji saja. Pagi harinya, pagi-pagi sekali ia sudah selesai memetik dan membungkus bunga melati dan bunga pacar galuh. Semua itu sudah dipersiapkannya di dalam keranjang yang biasa dipakai Men Bekung ke pasar.

Selesai mempersiapkan dagangan bunga, I Gerantang menghampiri Men Bekung yang sedang merapikan pakaiannya dan bersiap-siap hendak berangkat. "Ibu, pakailah cincin saya ini. Mudah-mudahan dagangan Ibu laku semuanya," katanya seraya menyerahkan cincinnya kepada Men Bekung.

Men Bekung menerima cincin itu, lalu memakainya dan menimang-nimang cincin di jarinya. Ia terpesona melihat keindahan cincin itu. Dalam hatinya ia bangga memakainya.

"Mumpung masih pagi, aku berangkat, ya."

"Ya, Bu, baik-baiklah di jalan."

Men Bekung berangkat menuju ke istana Daha. Keranjang berisi bunga digendongnya di belakang punggungnya. Sambil melangkah ia terus bernyanyi-nyanyi kecil. Ia tampak bahagia sekali. Mukanya cerah, secerah mentari pagi yang tersenyum menyinari bumi. Jalan-jalan menuju istana dilaluinya dengan rasa gembira.

Pukul 07.30 Men Bekung sudah sampai di istana Kerajaan Daha. Ia berjalan melintas di depan balai keputrian. Kebetulan saat itu Raden Galuh sedang berada di taman depan balai itu. Pelayannya yang kemarin membeli bunga di pasar berteriak memanggi-manggil demi melihat Men Bekung lewat. Men

Bekung pun menuruti panggilan itu dan masuk ke taman menghampiri mereka.

"Bibi inilah yang menjual bunga melati kemarin, Tuan Putri," sembah pelayan itu kepada Raden Galuh.

"Hmm . . . Bibi sekarang membawa bunga?" tanya Raden Galuh.

"Benar, Tuan Putri. Hamba membawa bunga melati dan bunga pacar galuh. Masih segar-segar semua, Tuan. Anak hamba baru memetiknya pagi tadi. Ini Tuan . . . silakan Tuan periksa."

Men Bekung mengulurkan bungkusan bunga melati sambil membukanya kepada Raden Galuh. Raden Galuh sangat terkejut ketika melihat cincin yang dipakai Men Bekung. Diperhatikannya cincin itu baik-baik. Hatinya melayang. Butir-butir air matanya menetes membasahi pipi yang halus. Ia teringat pada seorang yang telah menyelamatkan dirinya. Namun, ia cepat sadar dan menghapus tangisnya.

"Bibi Bekung cocok sekali memakai cincin itu, boleh saya pinjam sebentar," pinta Raden Galuh.

Men Bekung lalu memberikan cincinnya dan diterima oleh Raden Galuh dengan senyum dikulum. Raden Galuh memeriksa cincin itu dengan saksama. "Benar-benar milikku," katanya dalam hati. Cincin itu kemudian dikembalikan kepada Men Bekung yang menerimanya sambil menunduk.

"Bi, sekarang Bibi pulanglah, biarlah kubayar semua bunga yang Bibi bawa." Raden Galuh memberikan uang empat ratus kepeng. "Ini, terimalah uangnya, Bi!"

Segera setelah menerima uang, Men Bekung mohon diri. Bergegas ia menuju ke pasar untuk berbelanja, kemudian pulang ke rumahya.

Sepeninggal Men Bekung, Raden Galuh menceritakan tentang cincin tadi dan kejadian di gua raksasa dahulu kepada inang pengasuhnya. Cincin itulah yang diberikannya kepada I Gerantang sebagai tanda setianya. Karena itulah, ia menangis

saat melihat cincin itu.

"Ibu Nginte, aku yakin I Gerantang masih hidup. Sekarang tolong antarkan aku ke rumah Bi Bekung. Mari kita susul dia. Mungkin belum begitu jauh jalannya."

Mereka lalu berusaha mengejar Men Bekung. Karena Men Bekung mampir dahulu ke pasar, tidak beberapa lama, mereka berhasil menyusulnya. Namun, mereka hanya mengikuti dari kejauhan.

Di depan rumah I Gerantang sudah menunggu kedatangan Ibunya. Ketika melihat Men Bekung datang, ia langsung menyambut dengan beberapa pertanyaan.

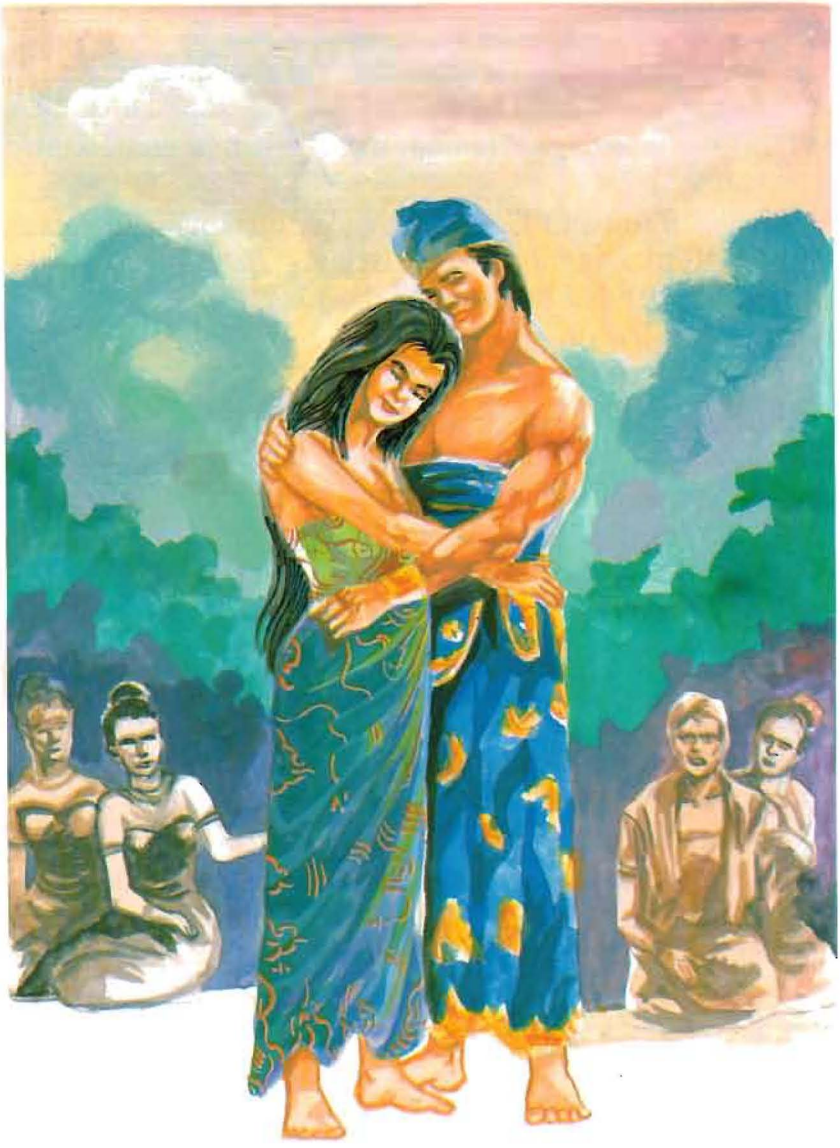
"Bagaimana, Bu, dagangannya laku?"

"Betul-betul hebat Anakku! Cincin ini membawa rezeki yang luar biasa. Bunga yang kubawa diborong oleh putri raja. Bahkan, cincin ini dipinjamnya juga. Akan tetapi, Sang Putri lalu menangis. Itulah yang membuat aku ketakutan."

Tanpa mereka ketahui, Raden Galuh, yang sejak tadi memperhatikan mereka, berlari mendekati sambil berteriak memanggil nama I Gerantang. I Gerantang terkejut mendengar teriakan itu, tetapi ia cepat tanggap dan mengetahui siapa yang berteriak memanggilnya. Ia pun lalu berlari menyambut Raden Galuh. Keduanya lalu berpelukan melepaskan rindu, mengungkapkan kebahagiaan. Tetes air mata bahagia tampak menitik dari pelupuk matanya.

Seketika itu, Pan Bekung dan Men Bekung lemas karena takut. "Tuan Putri, junjungan hamba, pulanglah Tuan, hamba mohon Tuan Putri kembali ke istana. Hamba tentu akan mati bila kejadian ini diketahui oleh Baginda Raja," ucap mereka gemetaran.

Raden Galuh tersenyum dan berkata, "Pak Bekung dan Bibi Bekung tidak perlu takut. Ayahanda Raja telah mengetahui semua ini. I Gerantanglah yang telah menyelamatkan jiwaku. Aku berutang padanya, dan kini aku akan membayar. Akan kuabdikan hidupku untuknya." Kemudian, Raden Galuh



I Gerantang dan Raden galuh berpelukan melepaskan rindu mengungkapkan kebahagiaan. Tetes air mata bahagia tampak menitik dari pelupuk matanya

menceritakan kejadian yang pernah dialaminya sampai sekarang.

Pan Bekung dan Men Bekung menjadi lega setelah mendengar cerita Raden Galuh. Mereka lalu mempersilahkan tamunya singgah ke rumahnya dan menjamu dengan masakan sekadarnya.

Setelah menikmati hidangan yang disajikan, Raden Galuh dan I Gerantang pergi ke istana, menghadap Raja Daha. Mereka disambut dengan gembira oleh raja dan sorak-sorai rakyat Daha. Hari itu juga Sang Raja mengumumkan kepada rakyatnya bahwa I Gerantang dan Raden Galuh dijodohkan sebagai pasangat suami istri dan sekaligus dinobatkan sebagai pengganti takhta Kerajaan Daha.

Sukacita menggema ke seluruh penjuru Daha, termasuk ke hati Pan Bekung dan Men Bekung yang telah memungut anak I Gerantang. Mungkin, hanya I Cupak saja yang tidak bahagia karena harus menjalani hukuman atau perbuatannya yang telah dilakukan terhadap adiknya, I Gerantang.

Hidup memang penuh perjuangan. Setelah sekian lama menderita dalam kesengsaraan I Gerantang akhirnya menemukan kebahagiaannya. Semuanya itu ia peroleh melalui perjalanan hidup yang panjang, hidup dengan kejujuran, hidup dalam ketabahan, dan hidup dalam iman kepada Tuhan.

07-3164

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN			
9	3	-	001256

398